

BAB 2

TINJAUAN REFERENSI

2.1 Definisi *Parenting*

Parenting adalah kegiatan yang memiliki tujuan untuk kelangsungan hidup dan perkembangan pada anak (Caldwell, 2004). *Parenting* merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya (Kohn dalam Tarmuji, 2011). *Parenting* juga dapat didefinisikan sebagai proses yang mempengaruhi perkembangan fisik, emosional, sosial dan intelektual anak (Santrock, 2013). Dari beberapa definisi yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa *parenting* adalah interaksi orangtua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya dimasa mendatang.

2.1.1 Aspek-aspek Penting dalam Proses *Parenting*

Terdapat tiga aspek penting dalam proses *parenting* yaitu dukungan emosi, instruksi dalam pengasuhan dan tidak melakukan kekerasan fisik dan verbal (Donnelly, 2015):

1. *Emosional Support*

Emosional support memberikan dukungan secara emosi dan kasih sayang merupakan komponen penting dalam membesarkan anak. Aspek positif dari pengasuhan ini dapat dideskripsikan sebagai kemampuan orangtua untuk menunjukkan responsifitas dengan bersikap suportif, terhadap kebutuhan anak yang juga meliputi kehangatan, kemandirian anak dan berkomunikasi secara efektif (Baumrind, 2005 dalam Donnelly, 2015). Aspek *emotional support* meliputi kasih sayang, empati dan kedekatan yang terjalin antara orang tua dan anak.

2. *Parental instruction*

Parental instruction memberikan pengajaran dengan arahan dan bimbingan mengenai sikap, batasan terhadap aturan dan nilai-nilai. Komponen dari aspek ini meliputi keterlibatan orang tua dalam pemberian adukasi atau pembelajaran bagi anak.

3. Tidak melakukan kekerasan fisik dan mental dalam proses *parenting*
Tindakan dalam pengasuhan negatif meliputi menghina, mengasingkan, memanfaatkan, menolak emosional *responsiveness*, mengabaikan kebutuhan akan kesehatan dan pendidikan anak, hal ini dapat merusak perkembangan anak.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Parenting

faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses *parenting*, yaitu kebudayaan, kelas sosial ekonomi, jenis kelamin anak, nilai-nilai yang dianut orangtua, pendidikan dan pengalaman orangtua, serta tipe kepribadian orangtua (Caldwell, 2004):

1. Kebudayaan

Budaya yang dimiliki orangtua menciptakan perbedaan dalam pengasuhan anak. Hal ini juga berkaitan dengan perbedaan peran serta tuntunan pada laki-laki dan perempuan dalam suatu kebudayaan.

2. Kelas sosial ekonomi

Kelas sosial ekonomi mempengaruhi *parenting* yang diterapkan orangtua dalam mengasuh anak. Orangtua yang berasal dari kelas ekonomi menengah atas cenderung lebih permisif dibandingkan dengan orangtua dari kelas sosial ekonomi bawah yang cenderung otoriter.

3. Jenis kelamin anak

Jenis kelamin anak mempengaruhi bagaimana orangtua mengambil tindakan pada anak dalam pengasuhan. Pada umumnya orangtua akan bersifat overprotektif pada anak perempuan dari pada anak laki-laki dalam melakukan suatu hal karena anak laki-laki dianggap lebih memiliki tanggung jawab yang besar dibandingkan perempuan.

4. Nilai-nilai yang dianut orangtua

Orangtua yang mengutamakan nilai-nilai moral, intelektual, dan spiritual dalam kehidupan akan mempengaruhi pengasuhan yang ditampilkan orangtua.

5. Pendidikan dan pengalaman orangtua

Latar belakang pendidikan orangtua, informasi yang didapat orangtua tentang cara mengasuh anak akan mempengaruhi bagaimana orangtua memberikan pengasuhan pada anak.

6. Tipe kepribadian orangtua

Kepribadian orangtua turut mempengaruhi tipe pengasuhan yang diterapkan orangtua. Orangtua yang memiliki kepribadian tenang cenderung membebaskan anak dan orangtua yang memiliki tingkat kecemasan tinggi akan lebih overprotektif pada anak.

2.2 Parenting Self Efficacy

2.2.1 Definisi *Parenting Self Efficacy*

Persepsi orangtua mengenai kemampuan mereka yang secara positif dapat mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak mereka (Coleman & Karraker, 2000). *Parenting self efficacy* juga didefinisikan pengetahuan orangtua yang berkaitan dengan cara mengasuh dan membesarkan anak, kepercayaan diri orangtua yang merasa mampu menjalankan perannya tersebut dan keyakinan orangtua bahwa anak mereka akan lebih *responsive* serta oranglain seperti lingkungan, anggota keluarga dan teman akan memberikan dukungan terhadap usaha yang mereka lakukan (Coleman & Karraker, 1997). Keyakinan mengenai *parenting self efficacy* yang baik dapat berhubungan dengan penerapan pengasuhan yang baik seperti lebih responsif, memberikan stimulasi yang tepat kepada anak, cenderung tidak menghukum anak secara keras (Unger & Waudersman dalam Coleman & Karraker, 2003) dan dapat mengatasi masalah-masalah yang kemungkinan muncul dan menghasilkan anak yang cenderung sedikit memiliki masalah mengenai perilaku (Johnson & Mash, 1989 dalam Coleman & Karraker, 2003). Ketika orangtua merasa percaya diri terhadap kemampuannya dalam proses pengasuhan, mereka akan menggunakan pola pengasuhan yang efektif untuk dapat menunjang perkembangan anak mereka (Gilmore & Cuskelly, 2009). *Parenting self efficacy* orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berbeda dengan orangtua dengan anak normal karena dalam proses parenting-nya memerlukan dukungan dan keterampilan yang lebih

besar dibandingkan *parenting* pada anak normal (Nachshen & Minnes, 2005 dalam Astriamitha, 2012). Ibu lebih sulit dalam hal memperoleh kompetensi dalam *parenting* anak berkebutuhan khusus dibandingkan anak dengan perkembangan normal (Gaitonde, 2010 dalam Astriamitha, 2012). Hal itu mungkin dikarenakan tantangan yang lebih besar harus dihadapi oleh ibu dengan anak berkebutuhan khusus dalam proses *parenting*. Sejalan dengan itu, menunjukkan bahwa saat orangtua memiliki anak dengan *intellectual disability* mengalami lebih banyak tuntutan dan stres, mereka cenderung memiliki level *parenting self efficacy* yang rendah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa interaksi orangtua dan anak dalam *parenting* yang penuh tantangan dapat memengaruhi *parenting self efficacy* (MacInnes, 2009 dalam Astriamitha, 2012).

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Parenting Self-Efficacy*

Coleman & Karraker (2005) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dapat memiliki *parenting self efficacy* seseorang yaitu:

1. *Childhood experience*

Hal tersebut didasari oleh pemikiran bahwa orangtua membawa gambaran kelekatan yang terbentuk dari pengalaman masa kecilnya dengan keluarga mereka. Pengalaman tersebut membuat kestabilan pikiran dan emosi yang dirasakan oleh orangtua yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada proses pengasuhannya sekarang. pengalaman masa kecil dengan proses *parenting* yang baik akan memberikan peluang munculnya *parenting self-efficacy* melalui proses pembelajaran.

2. *Broad social elements*

Masyarakat dan budaya yang memberikan informasi mengenai *parenting* akan membuat orangtua memiliki keyakinan mengenai perannya dalam menjalankan proses *parenting*.

3. *Experiences with their own children or other people*

Pengembangan *parenting self efficacy beliefs* adalah hasil dari pengalaman langsung yang sesuai dengan Bandura yang menyatakan bahwa pengalaman secara langsung adalah sumber paling kuat *Parent*

degree of cognitive or behavioral preparation for parenting menemukan bahwa *parenting self efficacy* berhubungan dengan komponen kognitif dari kesiapan *parenting*.

2.3 Gaya Pengasuhan

2.3.1 Definisi Gaya Pengasuhan

Parenting style (pola asuh atau gaya pengasuhan) merupakan interaksi orangtua dengan anak yang merupakan faktor penentu dalam perkembangan anak yang mempengaruhi psikologis dan sosial anak (Belsky, 2005 dalam Joseph & John, 2008). *Parenting style* adalah bagaimana melihat variasi norma dan pendekatan orangtua untuk mengontrol dan tersosialisasi dengan anak (Baumrind, 1991). Dari definisi diatas dapat disimpulkan *parenting style*, suatu proses interaksi antara orangtua dan anak, baik berupa fisik maupun psikologis yang diterapkan orangtua dalam upaya membentuk kepribadian anak selama perkembangan.

2.3.2 Dimensi Gaya Pengasuhan

Menurut (Baumrind, 1991) terdapat dimensi-dimensi dari *parenting style*, yaitu:

1. *Acceptance / responsiveness*

Orangtua yang secara interns mendorong regulasi diri individualitas, dan bersikap asertif karena telah menyesuaikan diri, suportif, menerima anak berkebutuhan khusus, dan permintaan anak

2. *Demandingness / control*

Pernyataan orangtua yang membuat anaknya menjadi lebih terintegrasi secara keseluruhan, dengan permintaan untuk bersikap dewasa, mensupervisi, berusaha untuk mendisiplinkan keinginan untuk membuat anak merasa nyaman bila tidak patuh.

2.3.3 Tipe-tipe Gaya Pengasuhan

1. *Authoritarian parenting*

Tipe yang membatasi dimana orangtua mendesak anak untuk menuruti arahan dan mematuhi tugas yang diberikan orang tua (Santrock, 2002). Gaya pengasuhan ini memiliki dampak negatif. Seperti kebencian dan frustrasi pada anak yang menyebabkan tingkat perilaku antisosial yang lebih tinggi. Anak-anak cenderung menarik diri dan tidak memiliki rasa percaya diri (Johnson, 2016).

2. *Authoritative parenting*

Tipe dimana orangtua mendorong anak untuk mandiri tetapi orangtua tetap menetapkan batasan dan kontrol terhadap perilaku anak (Santrock, 2002). Gaya pengasuhan ini memiliki dampak positif, orangtua memberikan dukungan emosional, terhadap kebebasan tetapi tetap memberikan batasan dan pengawasan orangtua. Secara keseluruhan anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan ini. Anak mempunyai rasa percaya diri, mandiri, dan dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang tua (Johnson, 2016).

3. *Permissive parenting*

- *Permissive parenting indulgent*

Tipe dimana orangtua menunjukkan tingkat responsive yang tinggi, orangtua sangat terlibat dengan anak tetapi sedikit menuntut dan mengendalikan anak, sehingga orangtua menunjukkan sedikit kontrol terhadap anak dan jarang disiplin (Santrock, 2002). Orangtua mengizinkan anak membuat keputusan sendiri dan menetapkan peraturan mereka sendiri.

- *Permissive parenting neglectful or uninvolved parenting*

Tipe orangtua yang sering menolak anak, lebih memilih meninggalkan anak. Pola ini menunjukkan sikap orangtua yang tidak memperdulikan anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan ini memiliki resiko lebih tinggi dalam proses perkembangan anak. Perkembangan perilaku maupun perkembangan moral. Akibatnya anak mengalami depresi, kemampuan sosial yang buruk, memiliki harga diri yang rendah, dan anak merasa bukan bagian penting untuk orangtuanya (Johnson, 2016).

2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Pengasuhan

Faktor-faktor yang mempengaruhi *parenting style*, seperti budaya, status sosial ekonomi, dukungan sosial dan usia orang tua:

1. Budaya

Di dalam suatu budaya terdapat nilai-nilai yang ditanamkan dan dijadikan pedoman dalam berperilaku bagi masyarakat, orang tua sering kali memiliki cara dan kebiasaan yang serupa dengan masyarakat di sekitarnya dalam mengasuh anak. Nilai-nilai yang tertanam di suatu budaya, sangat mempengaruhi faktor *parenting style* yang diterapkan orangtua terhadap anak (Bornstein, 2002).

2. Status sosial ekonomi

Dalam studi mengenai status sosial ekonomi menentukan korelasi yang signifikan antara faktor tempramen anak dan dimensi *parenting* dalam kelompok status sosial ekonomi menengah atas dibandingkan kelompok status ekonomi menengah bawah (Bornstein, 2002).

3. Dukungan sosial

Dukungan sosial dapat diartikan sebagai pemberian kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan dari orang lain atau kelompok. Dukungan sosial diberikan oleh orang yang berada disekitar orangtua. Orang yang berada disekitar dapat mempengaruhi orangtua dalam menunjukkan *parenting style*. Orang tua yang memiliki dukungan sosial yang rendah akan menunjukkan sensitivitas yang rendah pada anak. Dukungan sosial ini dapat meringkankan beban yang dirasakan oleh orangtua saat mengasuh anak, sehingga ketika orangtua memiliki dukungan sosial yang rendah, maka orangtua cenderung memiliki sensitivitas yang rendah (tidak peduli) pada anak. Dukungan sosial juga dapat bermanfaat bagi anak yaitu rasa peduli (*caregiver*) dan kasih sayang (Bornstein, 2002).

4. Usia orang tua

Usia orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *parenting style* orang tua yang memiliki usia muda memiliki kecenderungan

melakukan penolakan pengasuhan yang tidak mendukung terhadap perkembangan anak. Setiap tahapan usia orang tua tertentu memiliki karakteristik dan tugas perkembangan yang berbeda (Bornstein, 2002).

2.4 Gaya Komunikasi

2.4.1 Definisi Gaya Komunikasi

Communication (komunikasi) merupakan salah satu bagian yang paling mendasar dari aktivitas manusia (Smith, 2001). Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau pertukaran kata-kata atau gagasan dan perasaan, diantara dua orang atau lebih (Andrianto, 2011). Adapun komunikasi yang terjalin antara orangtua dengan anak yang sering kali tidak berjalan selaras. Ketidak selarasan komunikasi antara orangtua dan anak biasanya disebabkan adanya perbedaan dunia anak dengan dunia orang dewasa. Tentunya dalam hal ini bukan anak yang harus menyesuaikan, melainkan orangtua yang seharusnya memahami (Andrianto, 2011). Kelemahan dalam bahasa dan komunikasi pada anak berkebutuhan khusus membuat orangtua mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan anak mereka. Orangtua harus bekerja lebih keras dalam membentuk dan mempertahankan interaksi dengan anak berkebutuhan khusus yang kurang responsif dibandingkan teman sebayanya dengan perkembangan yang normal. Orangtua juga seringkali menghadapi pengasuhan jangka panjang karena beberapa anak tidak mampu dalam merawat diri sendiri akibat keterbatasan mereka secara fisik maupun mental (Martin & Colbert, 1997 dalam (Astriamitha, 2012)).

2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Komunikasi

Potter & Perry (1997) mengatakan bahwa proses komunikasi dapat dipengaruhi oleh faktor perkembangan, persepsi, nilai, emosi, latar belakang sosiokultur, gender, pengetahuan dan peran atau hubungan.

1. Perkembangan

Tingkat perkembangan dalam berbicara bervariasi dan secara langsung berhubungan dengan perkembangan neurologi dan intelektual. Lingkungan

yang disediakan oleh orang tua akan memberikan pengaruh terhadap kemampuan anak untuk berkomunikasi.

2. Persepsi

Persepsi adalah pandangan pribadi tentang apa yang terjadi, persepsi terbentuk oleh pengetahuan, pengalaman, serta hal yang diharapkan. Perbedaan persepsi antar individu saat berinteraksi dapat menjadi kendala dalam komunikasi.

3. Nilai

Nilai adalah standar yang dimiliki oleh seseorang dan akan mempengaruhi tingkah lakunya. Nilai dapat mempengaruhi interpretasi pesan.

4. Emosi

Emosi adalah perasaan seseorang mengenai peristiwa tertentu. Emosi mempengaruhi cara seseorang bersosialisasi atau berkomunikasi dengan orang lain. Emosi dapat mempengaruhi kemampuan untuk menerima pesan dengan baik. Emosi dapat membuat seseorang salah menginterpretasikan pesan yang diterimanya.

5. Latar belakang sosiokultural

Budaya adalah nilai-nilai yang mempelajari cara berpikir dan merasakan. Bahasa, pembawaan, nilai, dan gerakan tubuh merefleksikan asal budaya seseorang. pengaruh kebudayaan menetapkan batasan bagaimana seseorang bertindak dan berkomunikasi.

6. Gender

Pria dan wanita memiliki gaya komunikasi yang berbeda. Perbedaan terjadi karena pria dan wanita tumbuh dalam budaya yang secara esensial berbeda, akibatnya percakapan diantara mereka mengalami lintas kultural.

7. Pengetahuan

Pengetahuan yang berbeda akan menyebabkan komunikasi menjadi sulit. Pesan akan menjadi tidak jelas jika kata-kata dan ungkapan yang digunakan tidak dikenal oleh pendengar.

8. Peran dan hubungan

Individu berkomunikasi dalam tatanan yang tepat menurut hubungan dan peran mereka. Seseorang akan menggunakan cara berbicara yang berbeda

ketika mereka sedang berinteraksi dengan seseorang yang memiliki peran yang berbeda seperti dengan teman, orangtua, atau orang yang lebih muda. Seseorang akan merasa lebih nyaman ketika menunjukkan ide untuk individu yang dapat mengembangkan hubungan positif dan memuaskan.

9. Lingkungan

Seseorang dapat berkomunikasi lebih baik dalam lingkungan yang nyaman. Kebiasaan dan kurangnya kebebasan seseorang dapat mengakibatkan kebingungan, ketegangan.

2.5 Anak Berkebutuhan Khusus

2.5.1 Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya.

Anak berkebutuhan khusus juga dapat didefinisikan anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti *autism* dan ADHD (Desiningrum, 2016). Anak berkebutuhan khusus adalah suatu gangguan perkembangan yang terjadi pada masa awal perkembangan anak yang berkaitan dengan kemampuan dalam berkomunikasi (Caldwell, 2004). Dari definisi yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata normal dalam hal kemampuan sensorik, fisik, perilaku sosial dan emosional, dan kemampuan berkomunikasi (Mangunsong, 2009).

2.5.2 Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Faktor-faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus, dilihat dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran dan penyebab yang terjadi setelah kelahiran (Desiningrum, 2016).

1. Pre-Natal, terjadinya anak semasa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal, yaitu faktor genetic dan keturunan, atau faktor eksternal, yaitu ibu yang mengalami pendarahan bisa karena terbentur kandungannya atau jatuh sewaktu hamil, atau memakan makanan atau obat yang menciderai janin dan akibatnya janin kekurangan gizi.
2. Peri-Natal, waktu terjadinya kelainan pada saat proses kelahiran dan menjelang sesaat setelah proses kelahiran. Misalnya kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, persalinan yang tidak spontan, lahir premature, berat badan lahir rendah, infeksi karena ibu mengidap sipilis.
3. Pasca-Natal, terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih usia 18 tahun). Hal ini dapat terjadi dikarenakan kecelakaan, keracunan, tumor otak, kejang, diare semasa bayi.

2.5.3 Klasifikasi Anak berkebutuhan khusus

Terdapat klasifikasi anak berkebutuhan khusus berdasarkan dari DSM-5, yaitu:

1. *Intellectual disability*

Gangguan selama periode perkembangan yang mencakup difisit fungsi intelektual dan adaptif dalam domain konseptual, sosial dan praktis.

2. *Communication Disorder*

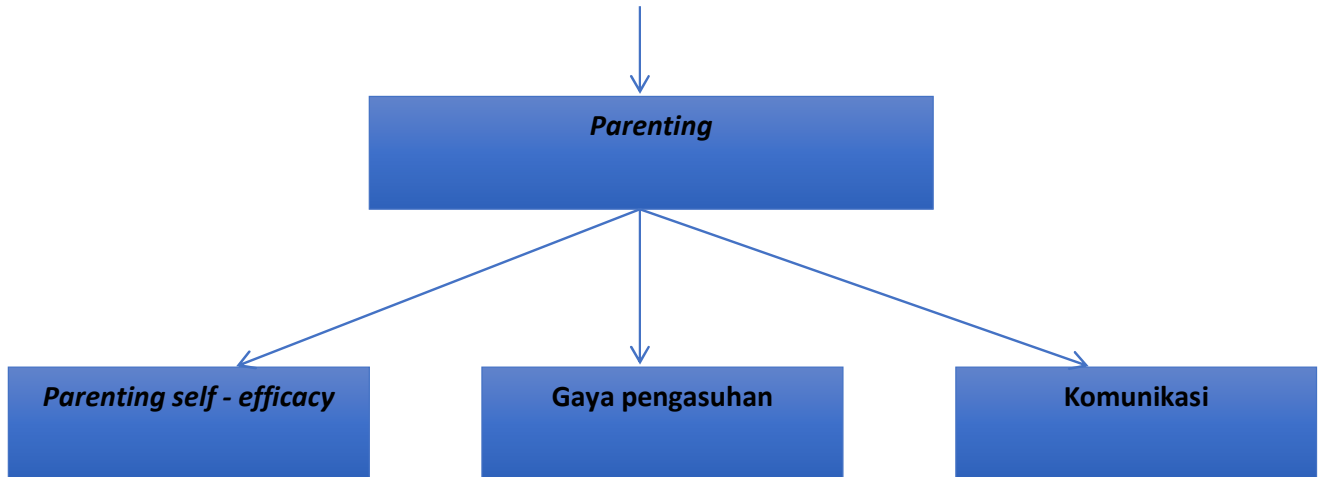
Gangguan komunikasi meliputi bahasa, ucapan, dan komunikasi. Ucapan adalah suara yang mencakup ekspresif dan artikulasi, kelancaran, suara, dan kualitas resonansi individual. Bahasa mencakup bentuk, fungsi, dan penggunaan sistem simbol konvensional (yaitu kata-kata yang diucapkan, bahasa isyarat, kata-kata tertulis, gambar). Komunikasi mencakup perilaku

verbal dan nonverbal (baik disengaja atau tidak disengaja) yang mempengaruhi perilaku, gagasan, atau sikap individu lain.

- *Language Disorder* : kesulitan yang sifatnya terus menerus dalam menerima dan menggunakan bahasa saat melakukan banyak hal (berbicara, menulis, bahasa isyarat dan lainnya).
 - *Speech sound disorder* : kesulitan dalam mengeluarkan suara sehingga mengganggu kejelasan suara atau menghalangi komunikasi, pesan verbal.
 - *Childhood-Onset Fluency Disorder (Stuttering)* : Gangguan kelancaran kata tidak sesuai untuk usia yang ada pada umumnya sudah mampu untuk berbicara normal dan kemampuan bahasa pada individu ini biasanya bertahan dari waktu ke waktu dan sering ditandai dengan satu kejadian (atau lebih).
 - *Social (Pragmatic) Communication Disorder* : Kesulitan terus menerus dalam penggunaan komunikasi sosial verbal dan nonverbal.
3. *Autism Spectrum Disorder* : Gangguan perkembangan yang ditandai dengan adanya masalah dalam hal komunikasi, sosialisasi dan memiliki minat yang terbatas serta aktivitas yang berulang.
 4. *Attention – Deficit/Hyperactivity Disorder* : Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif adalah anak yang menunjukkan perilaku hiperaktif, impulsif, sulit memusatkan perhatian yang timbulnya lebih sering.

2.6 Kerangka berfikir

Orangtua yang memiliki anak
berkebutuhan khusus



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti *autism* dan ADHD (Desiningrum, 2016). Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus paham mengenai kondisi anak serta perannya sebagai orangtua untuk mengasuh anaknya. Pengasuhan anak yang didasari dari sebuah keluarga yaitu orangtua yang terdiri dari ibu dan bapak, orangtua yang memiliki anak harus menjalankan perannya sebagai *parenting*. *Parenting* adalah kegiatan yang memiliki tujuan untuk kelangsungan hidup dan perkembangan pada anak (Caldwell, 2004). Proses yang mempengaruhi perkembangan fisik, emosional, sosial dan intelektual anak (Santrock, 2013). Orangtua dengan *parenting self efficacy* cenderung memiliki kestabilan emosi yang baik, lebih sensitif, dan tergolong sebagai *supportive parents* sehingga anak cenderung mengembangkan kelekatan yang baik dengan orangtua, memiliki kemampuan dalam *self regulation* dan memiliki *self efficacy* yang tinggi untuk diri mereka sendiri (Coleman & Karraker, 2005). Menurut (Bornstein, 2002) Keyakinan orangtua mengenai kemampuannya dalam mengasuh anak dapat berdampak pada proses pengasuhan yang dilakukan kepada anak mereka. Coleman & Karraker (2000) mengemukakan bahwa rendahnya *parenting self efficacy* berhubungan dengan

kecenderungan orangtua untuk fokus pada kesulitan dalam membina hubungan dengan anak, memiliki emosi negatif, meningkatkan otoritas sebagai orangtua, merasa tidak bisa menjalankan peran sebagai orangtua, dan menggunakan hukuman sebagai teknik untuk membuat anak menjadi disiplin. Jika orangtua memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam menjalankan proses *parenting* maka orangtua juga akan berusaha untuk mengatasi situasi-situasi stressful yang dialami agar proses *parenting* yang dijalani tidak terganggu. Memiliki anak berkebutuhan khusus bukan sesuatu yang mudah untuk diterima dan dijalankan. Persiapan mental dan keyakinan menjadi dasar penguatan bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Orangtua tidak hanya memahami perannya sebagai *parenting* dan keyakinan dalam mengasuh anak yang disebut sebagai *parenting self-efficacy*.

Selain *parenting self efficacy* orangtua juga mempunyai memiliki *parenting style* gaya pengasuhan yang digunakan orangtua dalam berinteraksi dengan anak yang merupakan faktor penentu dalam perkembangan anak yang mempengaruhi psikologis dan sosial anak (Belsky, 2005 dalam Joseph & John, 2008). Orangtua merupakan sosok yang paling dekat dengan anaknya, dengan demikian orangtua merupakan sosok yang paling bertanggung jawab terhadap anak. Hal ini dikarenakan orangtua memiliki kewajiban untuk mendidik dan mengasuh anak agar dapat berkembang dengan baik. Bentuk tanggung jawab yang dapat dilakukan orangtua adalah menerapkan *parenting style* yang benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. *Parenting style* secara umum dapat dipahami sebagai suasana emosi orangtua yang terdapat dalam hubungan orangtua dan anak, selain itu *parenting style* berkembang dari keyakinan orangtua yang berasal dari dalam diri, keyakinan orangtua yang berasal dari lingkungan sekitarnya, nilai dan tujuan orangtua. Proses *parenting* pada orangtua harus didasari dengan adanya komunikasi sebab komunikasi adalah cara orangtua dapat berinteraksi dengan anak. Komunikasi adalah cara seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dalam penyampaian pesan atau pertukaran kata-kata atau gagasan dan perasaan, diantara dua orang atau lebih (Andrianto, 2011).

Komunikasi sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak, yang dilakukan antar orangtua dan anak. Orangtua juga harus melatih anak berkomunikasi dengan orang lain agar anak dapat bertumbuh dengan baik, begitu halnya dengan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, orang tua harus melatih anak berkomunikasi dengan orang lain, agar anak bisa berinteraksi dengan orang lain. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Anak berkebutuhan khusus mengalami gangguan komunikasi (*communication disorder*) yaitu Gangguan komunikasi yang meliputi bahasa, ucapan, dan komunikasi. Ucapan adalah suara yang mencakup ekspresif dan artikulasi, kelancaran, suara, dan kualitas resonansi individual. Bahasa mencakup bentuk, fungsi, dan penggunaan sistem symbol konvensional (yaitu kata-kata yang diucapkan, bahasa isyarat, kata-kata tertulis, gambar). Komunikasi mencakup perilaku verbal dan nonverbal (baik disengaja atau tidak disengaja) yang mempengaruhi perilaku, gagasan, atau sikap individu lain (American Psychological Association, 2013).